

## **NILAI-NILAI TRADISI JEGURAN DI BLUMBANG SAREAN MBAH MUTAMAKKIN DESA KAJEN KABUPATEN PATI**

**Evi Ziadaturrohmah<sup>1</sup>, Nur Chasanah<sup>2</sup>, Dany Miftah M.Nur<sup>3</sup>**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Kudus, Indonesia*

<sup>1</sup>2110910077@student.iainkudus.ac.id

<sup>2</sup>nurchasanah@student.iainkudus.ac.id

<sup>3</sup>dany@iainkudus.ac.id

### ***Abstract***

*This research aims to: (1) Implementation of the jeguran tradition in blumbang sarean, (2) the relationship between blumbang sarean and sheikh ahmad mutamakkin (3) the values contained in the jeguran tradition. This research method uses a descriptive qualitative approach. The jeguran tradition at Blumbang Sarean is a tradition that must be held every year. Every night, community suros and students flock to throw themselves into the pool. The tradition of jeguran at blumbang sarean is believed to be a blessing. The aim of this research is to find out the values that exist in the jeguran tradition in Blumbang Sarean. This research uses the research method used is a qualitative approach with a descriptive type. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. The data collection technique through observation is collecting data by going directly to the observation location and accompanied by observing every situation or behavior of the object being studied. The jeguran tradition in Blumbang Sarean is a tradition of bathing in the pool next to Mbah Mutamakkin's grave. In the process of implementing the Jeguran tradition, there are values that can be taken, including: The value of monotheism, the value of worship, the value of unity, the value of struggle, the value of responsibility, the value of brotherhood, the value of Islamic boarding school.*

***Keywords: Jeguran tradition, Mbah Mutamakkin. Religious values***

### ***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Implementasi tradisi jeguran dalam blumbang sarean, (2) hubungan blumbang sarean dengan syekh ahmad mutamakkin (3) nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi jeguran. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tradisi jeguran di Blumbang Sarean merupakan tradisi yang wajib diadakan setiap tahunnya. Setiap malam suro, pelajar berbondong-bondong menceburkan diri ke dalam kolam. Tradisi jeguran di blumbang sarean dipercaya membawa berkah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang ada dalam tradisi jeguran di Blumbang Sarean. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi adalah pengumpulan data dengan cara mendatangi langsung lokasi pengamatan dan diiringi dengan mengamati setiap keadaan atau perilaku objek yang diteliti. Tradisi jeguran di Blumbang Sarean merupakan tradisi mandi di kolam sebelah makam Mbah Mutamakkin. Dalam proses pelaksanaan tradisi Jeguran terdapat nilai-nilai yang dapat diambil, antara lain : Nilai tauhid, nilai ibadah, nilai persatuan, nilai perjuangan, nilai tanggung jawab, nilai persaudaraan, nilai nilai pesantren.*

***Kata Kunci : Tradisi Jeguran, Mbah Mutamakkin, Nilai-nilai Tradisi***

## **PENDAHULUAN**

Di Indonesia, keberagaman budaya tersebar di berbagai daerah dengan kekentalan tradisi kuno yang tetap dijalankan secara turun temurun. Selain itu, masyarakat masih menjaga dan merawat tradisi-tradisi tersebut sebagai warisan dari nenek moyang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia merinci budaya sebagai pemikiran, adat istiadat, perkembangan yang telah terjadi, dan kebiasaan yang sulit diubah. Tradisi adalah praktik yang sudah berlangsung sejak zaman lama dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat Jawa mempertahankan hubungan yang kokoh dengan warisan budaya dan tradisi mereka. Orang sering menggambarkan budaya sebagai sesuatu yang sinonim dengan tradisi yang berarti kebiasaan masyarakat yang terlihat. (Syakhrani, 2022). Budaya adalah gaya hidup yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok manusia, serta turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Erry Nurdianzah, 2020). Masyarakat Jawa terkenal karena memuliakan tradisi serta memiliki kecenderungan keagamaan yang mencolok. Cara hidup sehari-hari mereka dipengaruhi secara signifikan oleh pemikiran spiritual. Pengaruh tradisi dan budaya Jawa terus meluas ke tingkat nasional di Indonesia hingga sekarang dan dapat memberikan warna dalam berbagai aspek kehidupan bangsa (Wahyuningtias, 2016). Keunikan yang ada pada budaya Jawa terletak pada daya tahan yang luar biasa terhadap pengaruh budaya lain, namun tetap mempertahankan keasliannya. Sebagai kebudayaan lokal di Nusantara, budaya Jawa memiliki potensi menjadi pilar kebudayaan nasional meskipun formulasi resminya masih belum jelas hingga saat ini (Fauzhan, 2017). Walaupun mayoritas masyarakat Jawa menganut agama Islam, mereka belum sepenuhnya dapat menghindari pengaruh tradisi dan budaya Jawa meskipun terkadang ada konflik dengan ajaran Islam. Beberapa unsur tradisi dan budaya Jawa dapat diintegrasikan tanpa bertentangan dengan nilai-nilai Islam, namun perlu pemilihan bijak bagi masyarakat Jawa yang teguh memegang ajaran Islam agar dapat mempertahankan yang sesuai dengan nilai-nilai agamanya (Ahmad Khalil, 2008). Salah satunya yakni Tradisi Jeguran di Blumbang Sarean Desa Kajen Kabupaten Pati, yang tetap dilestarikan oleh masyarakat hingga sekarang. Desa Kajen merupakan salah satu desa di Kabupaten Pati – Jawa Tengah yang dikenal dengan “kampung santri”, karena dengan luas tak lebih dari 63 hektar terdapat lebih dari 24 pesantren. Kajen merupakan desa dengan tingkat pertemuan antar pemikiran, tradisi, suku dan kepentingan yang beragam. Dan di desa Kajen adalah tempat pemakaman beliau (Ali Rif’an, 2020).

Tradisi Jeguran di Blumbang Sarean ini berlangsung setiap satu tahun sekali. Tradisi ini merupakan ritual mandi yang dilaksanakan pada malam satu syuro di desa Kajen Kabupaten Pati. Masyarakat mempunyai beragam keyakinan salah satunya jika jeguran atau mandi di Blumbang

Sarean bisa bikin awet muda, bisa menyembuhkan penyakit, dan adapula yang hanya refreshing-refreshing saja (Rizaldi, 2021). Bulan Suro sebagai bulan awal dalam kalender Jawa, secara sederhana menandai awal tahun menurut penanggalan Jawa. Nama "Suro" berasal dari bahasa Arab yaitu "asyuro," yang artinya hari kesepuluh. Khususnya hari kesepuluh bulan Muharram dalam Islam memiliki makna signifikan, terutama berdasarkan khabar dari Nabi Muhammad SAW. Syekh Ahmad Mutamakkin adalah seorang ulama leluhur yang berperan sebagai penyebar Islam di Desa Kajen. Orang-orang menyebutnya dengan sebutan mbah Ahmad, mbah Surgi, mbah Mbolek, mbah Cebolek, pangeran Hadikusuma, ataupun mbah Sumohadiwijaya. Berbagai tradisi dan ritual keagamaan digelar untuk memperingati haul sang waliyullah syekh Ahmad Mutamakkin (Hakim Taufiqul, 2023). Di Kajen, Kabupaten Pati kisah Kiai Mutamakkin terus berkembang dan menjadi inspirasi keagamaan bagi santri dan warga di pesisir Jawa. Peran penting Kiai Mutamakkin dalam sejarah keilmuan dan kekuasaan di Jawa pada akhir abad ke-17 tetap memegang arti besar (Munawar Aziz, 2015). Tradisi Jeguran merupakan ritual mandi yang dilaksanakan pada malam satu syuro di desa Kajen Kabupaten Pati. Tradisi dilaksanakan di kolam yang dikeramatkan, yaitu kolam yang dibangun oleh Mbah Mutamakkin, tokoh penyebar agama di desa tersebut yang tiap tanggal 10 syuro selalu diperingati haul oleh masyarakat desa. Tradisi ini merupakan bentuk kepercayaan terhadap tokoh tersebut untuk mendapatkan berkah. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Jeguran Di Blumbang Sarean yakni (1) nilai tauhid, (2) nilai ibadah, (3) nilai kesatuan, (4) nilai perjuangan, (5) nilai tanggungjawab, (6) nilai persaudaraan, (7) nilai pesantren.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji tradisi jeguran dengan menarik tiga masalah : (1) Pelaksanaan tradisi jeguran di blumbang sarean, (2) Keterkaitan antara blumbang sarean dengan syekh ahmad mutamakkin (3) Nilai-nilai yang ada dalam tradisi jeguran. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi jeguran serta prosesi dalam tradisi jeguran pada peringatan malam satu syuro inilah yang menimbulkan rasa keingintahuan peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai ritual pelaksanaan jeguran.

Ketika membicarakan tradisi saat ini, terlihat bahwa upaya untuk melestarikan seringkali hanya bersifat simbolis tanpa makna, penghayatan, atau pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Budaya masyarakat dalam kumpulan kearifan lokal mengalami perubahan menyeluruh dan terlihat lebih sebagai formalitas dekoratif daripada bagian integral kehidupan. Bahkan, lembaga-lembaga budaya sering kali dimanfaatkan untuk tujuan komersial dan kepentingan kekuasaan semata. Berbagai masalah yang timbul harus segera diatasi dengan menemukan solusi yang sesuai, karena tanpa penanganan serius pemahaman masyarakat terhadap tradisi, nilai, dan norma

bisa semakin berkurang. Hal ini dapat menyebabkan tradisi lama secara perlahan menghilang. Pemikiran baru pun muncul, membahas apakah nilai-nilai dalam tradisi masih layak dilestarikan dan relevan sebagai dasar dalam kehidupan masyarakat. Fokus penelitian ini adalah pada tradisi jeguran di Blumbang Sarean sebagai upaya strategis untuk mempertahankan warisan budaya di Desa Kajen, Kabupaten Pati. Tujuannya adalah agar tradisi tersebut tidak terlupakan oleh masyarakat, tetapi tetap berkelanjutan dengan menghormati dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Jika nilai-nilai dalam tradisi jeguran di Blumbang Sarean dianalisis lebih lanjut, hal itu dapat memberikan penguatan tambahan pada keberlanjutan budaya (Yuliana, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, yang dianggap sesuai untuk memahami fenomena dari subjek secara menyeluruh. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk memahami dan mengetahui fenomena suatu subjek secara holistik yang disajikan dalam bentuk kata-kata (deskriptif), dan menggunakan berbagai metode ilmiah (Ubaidillah, 2021). Fokus penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai tradisi jeguran di blumbang sarean Syeikh Ahmad Mutamakkin, Desa Kajen, Kabupaten Pati. Lokasi penelitian berada di Desa Kajen, Kabupaten Pati. Data diperoleh melalui sumber primer dan sekunder, dengan informan kunci dan pendukung sebagai sumber primer, serta informan kunci sebagai sumber sekunder (Wiediaharto, 2020).

Teknik wawancara dalam pengumpulan data digunakan untuk memperkuat kesimpulan hasil observasi. Melalui dialog langsung dengan informan, pertukaran informasi terjadi melalui tanya jawab, memungkinkan konstruksi makna dalam pembahasan suatu topik. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan pengumpulan data dalam bentuk gambar atau tulisan. Dokumentasi diperlukan untuk mendukung keabsahan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi adalah mengumpulkan data dengan turun langsung kelokasi pengamatan dan disertai dengan mengamati setiap keadaan atau perilaku pada objek yang diteliti (Wahidmurni, 2017).

## **HASIL**

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kajen, Kabupaten Pati menyatakan bahwa pada daerah tersebut Tradisi Jeguran masih kental meskipun memasuki era milenial. Tradisi jeguran menjadi tradisi yang wajib ada setiap tahunnya dan sebagai sarana refreshing. Tradisi

ini justru menjadi sarana berkumpul antar anggota masyarakat maupun santri yang mondok di kajen. Seluruh ritual kegamaan yang berkaitan dengan haul syekh ahmad mutamakin di identikan dengan Tradisi. Terutama tradisi jeguran di blumbang sarean Syekh Ahmad Mutamakkin. Tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali pada malam 1 syuro.

## PEMBAHASAN

Tradisi jeguran di blumbang sarean, dalam bahasa indonesia jeguran adalah mandi, Blumbang adalah Kolam, Sedangkan sarean adalah makam. Sehingga dapat di artikan Tradisi mandi di kolam yang terletak disamping makam Syeikh Ahmad Mutamakkin. Blumbang sarean Syeikh Ahmad Mutamakkin terletak di Desa Kajen. Blumbang tersebut memiliki nilai spiritual bagi masyarakat setempat. Blumbang sarean itu memiliki luas ukuran 30x60 meter. Tempatnya berada di tepi jalan kampung dan diapit oleh bangunan di sekelilingnya, di sisi sebelah barat adalah bangunan makam Syeikh Ahmad Mutamakkin. Dari kalangan remaja hingga bapak-bapak mereka sangat antusias dengan danya Tradisi Jeguran Di Blumbang sarean entah hanya sekedar melihat-lihat ataupun mandi di kolam. Menurut Bapak H. Ridwan dan Bapak Sulaikhan “Di kolam mbah mutamakkin tanggal 1 suro malam sangat ramai sekali, entah itu mereka hanya ingin jalan-jalan ataupun mandi. Di dalam kolam itu sangat banyak yang mandi mba biasanya aja ke esokan harinya airnya sampai keruh saking banyaknya yang mandi. Mungkin ya sekitar puluhan orang mba itupun juga berganti-gantian yang mandi. Misal nanti dirasa udah kedinginan nntai ya ganti yang lain yang mandi”.



*Gambar 1. 1. Blumbang/ kolam Mbah Mutamakkin*



Gambar 1. 2. Foto dengan Bp. H. Ridwan dan Bp. Sulaikhan

Mandi di Blumbang Sarean Kajen ini juga dipercaya oleh masyarakat memiliki sejumlah khasiat. Salah satunya dipercaya bisa bikin awet muda. Meskipun ada juga sebagian orang yang hanya sekadar mandi agar badan bersih di malam pergantian tahun. Menurut firdaus temen saya bahwa "Masing-masing orang yang mandi disana memiliki kepercayaan yang berbeda-beda ada yang ingin membersihkan badan, ada yang mempercayai bahwa bisa menghilangkan penyakit, awet muda, cepet dapat jodoh, dan lain-lain. Dan ada juga yang hanya ingin refreshing tidak ikut mandi". Sedangkan menurut bapak Sugino penjual pentol beliau mengatakan bahwa " Tradisi jeguran ini juga bisa termasuk buat hiburan untuk para remaja atau santri-santri yang disini. Karena dengan adanya tradisi ini sebagian santri diperbolehkan untuk keluar malam untuk ikut memeriahkan 1 suro. Selain itu kalau dipondok terus nantinya malah bosan mba kasian".

Tradisi Jeguran yang dilaksanakan di Desa Kajen Kabupaten Pati memiliki persiapan lebih dahulu dalam pelaksanaannya. Persiapan dimulai dengan rapat panitia pelaksanaan yang dilanjutkan dengan pembacaan doa untuk ngalap berkah dan mengharapkan keselamatan kepada Sang Pencipta. Kemudian dilakukan pengurusan kolam yang dijadikan tempat pelaksanaan oleh panitia untuk diisi dengan air bersih. Kemudian proses pelaksanaan biasanya dilakukan pada pukul 19.00 WIB setelah isya' di mana banyak anak-anak kecil mulai berdatangan untuk mulai jeguran pada kolam yang telah dibersihkan tadi. Kemudian setelah pukul 00.00 WIB dini hari, bergiliran dengan para pemuda yang melaksanakan tradisi

tersebut. Seperti yang diungkapkan Bapak penjual pentol (Bapak Budiono) bahwa “Biasanya kalau ada tradisi jeguran di sarean, saat menjelang maghrib sekitar jam 17.30 kolam mbah mutamakkin sudah mulai di isi air. Bahkan saat menjelang subuh di kolam tersebut masih banyak yang mandi”.



*Gambar 1. 3. Foto dengan Bapak Budi*

Syeikh Ahmad al-Mutamakkin merupakan seorang ulama sufi yang mengembangkan ajaran Islam di daerah pesisir utara Jawa dan sekitarnya. Sebagai guru fiqh beliau dihormati karena pemikirannya yang luas, dan dijuluki mahaguru oleh pengikutnya. Kiai Ahmad Mutamakkin satu-satunya haji (Kaji Ijen) di Kajen yang istiqamah dalam menyebarkan ilmunya (Novita Siswayanti, 2018). Beliau mendirikan pondok pesantren di Kajen untuk membentuk intelektualitas keagamaan murid-muridnya, dengan harapan mencetak mubaligh dan kader agama untuk melanjutkan perjuangan. Namanya terkenal karena munculnya sebuah karya sastra bahasa jawa berbentuk puisi yang disebut serat cebolek (Ali, Irfanullah, 2023). Sebagai ulama dan guru besar agama beliau sering melakukan riḥlah untuk berdakwah di berbagai wilayah, termasuk Cebolek di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Setelah tinggal di Cebolek dengan waktu yang cukup, beliau pindah ke Desa Kajen dan tinggal di sana hingga wafatnya. Banyak warga kajen yang menganggap bahwa Syaikh Ahmad al-Mutamakkin tidak hanya menganggapnya sebagai individu biasa, melainkan sebagai seorang wāli yang memiliki dampak besar dalam aspek agama, sosial, dan kebudayaan. Ini tercermin dalam beberapa versi sumber

sejarah yang membahas garis keturunan Syaikh Ahmad Mutamakkin. Menurut K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), silsilah Syaikh Ahmad al-Mutamakkin diyakini berasal dari Persia (Zabul), Provinsi Krasan, Iran selatan. Silsilah Syaikh Ahmad al-Mutamakkin berada melalui Sultan Trenggono. Sultan Trenggono memiliki empat anak: Putri Sekar Taji, Sunan Prawoto (Raden Bagus Mukmin), Ratu Kalinyamat (istri pangeran Hadirin, Jepara), dan putri istri Pangeran Timur di Madiun. Putri Sekar Taji menikah dengan Jaka Tingkir (Sultan Pajang, Sultan Hadiwijaya), dan dari pernikahan tersebut lahir Sumahadiningrat (Sunan Benawa I). Sunan Benawa I memiliki putra bernama Sumahadinegara (Sunan Benawa II), yang kemudian menikah dengan Putri Raden Tanu dan melahirkan Sumahadiwijaya alias Syaikh Ahmad Mutamakkin. Di samping memiliki keturunan bangsawan Jawa, penduduk setempat juga mempertahankan keyakinan bahwa Syaikh Ahmad al-Mutamakkin memiliki hubungan keturunan langsung dengan Nabi Muhammad. Silsilahnya menunjukkan pertemuan dengan Rasulullah melalui garis keturunan ayahnya (Wijaya, 2018). Syekh Ahmad al-Mutamakkin (1645-1740 M) dikenal sebagai figur lokal yang memainkan peran penting dalam mendorong kemajuan Islam di Kajen dan wilayah sekitarnya, sementara itu ia juga berperan sebagai pendorong semangat dan sumber inspirasi. Masyarakat daerah Pati meyakini bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin adalah seorang Waliyullah yang bersifat spiritual (ilmu Islam) dan ghaib (Karoma), mempunyai kemampuan yang luar biasa. Ia adalah seorang wali terkenal pada masa pemerintahan Sultan Agung Matalan pada paruh pertama abad ke-17 M. Ia dilahirkan di desa Cebolek, 10 kilometer dari kota Tuban, begitu ia dikenal oleh masyarakat setempat sebagai Mbah Bolek. Syekh Ahmed Mutamakkin mengabdikan hidupnya untuk menyebarkan Islam di wilayahnya (Ali Rif'an, 2013).

Pendapat mengenai tarekat Syekh Ahmad Mutamakkin bervariasi. Berdasarkan riset Zainul Milal Bizawie, tarekat tersebut dapat dikategorikan sebagai Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Sementara menurut KH. Abdullah Umar Fayumi, tarekat Syekh Ahmad Mutamakkin melibatkan Syadziliyyah, Naqsyabandiyah, dan Syathariyyah. Dalam praktik tarekatnya, Syekh Ahmad Mutamakkin, yang mengikuti gurunya Syekh Zain al-Yamani, menaati mazhab fikih Imam Syafii dan dalam tasawuf mengikuti Imam Ghazali. Landasan keimanan dan syariah yang kokoh mendasari tarekat Syekh Ahmad Mutamakkin, dengan akidah yang mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy'ari secara turun-temurun. Tarekat ini identik dengan tasawuf sunni yang menekankan amal dan suluk, menjadikan Syekh Ahmad Mutamakkin sebagai pelopor Islam di Kajen dengan keturunannya termasuk Kiai Sahal dan ulama besar lainnya di Kajen (Jamal Asmani, 2019). Syekh Mutamakkin sebagai Waliyullah dimakamkan di Desa Kajen yang merupakan pusat spiritualitas dan perkembangan Agama Islam. Makamnya menjadi destinasi



ziarah sepanjang siang dan malam di mana orang dapat berwasilah dan bermunajat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Secara keseluruhan, Makam Syekh Mutamakkin di Desa Kajen memiliki peran sentral sebagai tempat ziarah, tawasul, dan munajat, menjadikannya pusat pengajaran dan perkembangan agama Islam di wilayah Pati (Abdullah Hamid, 2017). Di desa Kajen tradisinya tetap terjaga sebelum acara haul Mbah Mutamakkin, khususnya pada tanggal 10 Muharram. Pada tanggal 1 Syuro masyarakat dan santri di kalangan kaum adam melakukan jeguran di Blumbang. Jeguran ini melibatkan mandi di sebuah kolam di sebelah barat pesarean KH. Ahmad Mutamakkin. Kolam ini awalnya merupakan sumber wudhu Mbah Mutamakkin dari zaman dulu, namun sekarang telah diubah menjadi tempat mandi dan berenang untuk masyarakat setempat. Tradisi memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, karena melibatkan diri dalam tradisi dapat memperluas pemahaman tentang aspek-aspek tertentu dari budaya. Contohnya, Kajen memberikan pelajaran bahwa tradisi dapat memperkuat persatuan masyarakat melalui perayaan acara Jeguran (Setiawan, Luthfiyah, 2021).

Adapun nilai nilai yang terkandung dalam tradisi jeguran, antara lain yaitu:

1. Nilai Tauhid

Tradisi Jeguran adalah tradisi yang dilakukan untuk berkah keselamatan dunia dan akhirat dari Sang Kholik melalui Mbah Mutamakkin. Tradisi ini kita harus terus mengajarkan arti kata “ tauhid ” , karena dengan demikian akan memperbesar peluang kita untuk menerima nikmat Allah SWT . Sebagai Tuhan yang bertanggung jawab menciptakan , memusnahkan , dan melestarikan segala sesuatu di dunia ,bertanggung jawab untuk menciptakan, menghancurkan, dan melestarikan segala sesuatu di dunia.

2. Nilai ibadah

Nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi Jeguran terlihat dari pembacaan doa yang dilakukan saat persiapan. Pembacaan doa adalah nilai ibadah dimana hal ini adalah ritual ibadah yang dilakukan oleh orang yang percaya kepada Sang Pencipta.

3. Nilai Kesatuan

Bentuk yang menjadi simbol lebih dari tradisi ini ialah jeguran atau mandi. Dan juga harapan untuk mendapatkan keberkahan dunia dan akhirat dari Tuhan melalui Tradisi Jeguran. Integritas antara dunia dan akhirat tercermin dalam tradisi ini.

4. Nilai Perjuangan

Blumbang yang digunakan digunakan dalam tradisi Jeguran menjadi simbol perjuangan Mbah Mutamakkin. Pada masa mbabat alas , ia membangun blumbang yang kemudian

diperuntukkan sebagai tempat air dan dijadikan sumber kehidupan bagi warga desa pada saat itu. Tentunya tradisi ini juga akan mengajarkan bagaimana nilai perjuangan yang dicerminkan oleh Mbah Mutamakkin dalam kehidupan sehari-hari.

5. Nilai Tanggung Jawab

Blumbang atau kolam yang digunakan dalam tradisi Jeguran merupakan peninggalan Syekh Mutamakkin yang dibangun pada jaman dahulu sebagai sumber kehidupan bagi warga desa. Pelestarian blumbang dan pemanfaatannya menggunakan dalam tradisi ini merupakan tanggungjawab terhadap sosok tokoh yang berjasa mengamalkan di dalam Islam pada masyarakat desa. Tradisi ini merupakan tanggung jawab terhadap sosok tokoh yang mengamalkan ajaran Islam pada masyarakat desa.

6. Nilai Persaudaraan

Makna dari tradisi Jeguran terlihat dari dalam melaksanakan tradisi ini , masyarakat dari segala usia ikut serta , mulai dari anak kecil hingga orang tua. Tradisi Jeguran terlihat dalam melaksanakan tradisi ini masyarakat dari segala usia ikut serta, mulai dari anak kecil hingga orang tua, saling berbicara sopan hingga tidak mandi dikolam bersama .Hal ini mereduksi persaudaraan yang terjalin dalam tradisi ini.

7. Nilai- nilai Pesantren

Sederhana, tawadhu dan sabar menunjukkan nilai-nilai pesantren. Penggunaan blumbang yang sudah ada sebelumnya merupakan kesederhanaan yang terdapat pada tradisi jeguran (Bachtiar, 2023).

Dari makna yang terkandung dalam perayaan acara Jeguran di Blumbang sarean dapat ditemukan nilai-nilai positif dan kebiasaan baik yang bisa diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini dapat menjadi panduan dalam menjalani hidup beragama dan berkomunitas. Bertujuan untuk menciptakan kerukunan, kedamaian, serta kesejahteraan yang berkelanjutan dan membahagiakan dalam kehidupan bermasyarakat (Rizaldi, 2021).

## **SIMPULAN**

Tradisi Jeguran di blumbang Sarean Syekh Ahmad Mutamakkin sudah ada sejak lama. Setiap satu tahun sekali masyarakat mesti mengadakan Tradisi tersebut sebagai rangkaian acara haul Syekh Ahmad Mutamakkin tanggal 10 suro. Syekh Ahmad

Mutamakkin merupakan seorang tokoh lokal yang menjadi cikal bakal perkembangan Islam di Kajen dan sekitarnya, sekaligus sebagai motivator dan inspirasi. Pelaksanaan tradisi jeguran dilaksanakan pada malam 1 suro di blumbang sarean syekh Ahmad Mutamakkin Kajen. Tradisi ini dimulai pada pukul 19.00 WIB atau setelah isya' sampai menjelang subuh namun terkadang setelah adzan subuh berkumandang masih banyak yang berendam dikolam tersebut. Yang berendam di kolam mulai dari kalangan remaja hingga orang yang sudah tua. Blumbang sarean dengan Syekh Ahmad Mutamakkin saling berkaitan. Blumbang sarean awalnya merupakan sumber wudhu Mbah Mutamakkin dari zaman dulu, namun sekarang telah diubah menjadi tempat mandi dan berenang untuk masyarakat setempat dan ada yang bilang juga blumbang sarean dibuat oleh Syekh Ahmad Mutamakkin. Tradisi memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, karena melibatkan diri dalam tradisi dapat memperluas pemahaman tentang aspek-aspek tertentu dari budaya. Selain itu terdapat juga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi jeguran diantaranya : nilai Tauhid, nilai ibadah, nilai kesatuan, nilai perjuangan, nilai tanggung jawab, nilai persaudaraan, nilai-nilai pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Hamid. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Imtiyaz.
- Ahmad Khalil. (2008). *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. a,Malang: UIN-Malang press.
- Ali, Irfanullah, dkk. (2023). Kontroversi Paham Wahdatul Wujud Syekh Ahmad Mutamakkin. *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, 21, 161.
- Ali Rif'an. (2013). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin [1645-1740 M] dan Pemikiran Pendidikan Pesantren. *Jurnal Studi Sosial*, 2, 82.
- Ali Rif'an. (2020). Nilai Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Di Pesantren Kulon Banon-Kajen. *Jurnal Ta'limuna*, 9(2), 172.
- Bachtiar, R. (2023). Tradisi Jeguran Pada Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Kajen Kab. Pati. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 153–154.
- Erry Nurdianzah. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*, 8(1), 4.
- Fauzhan, N. (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala*, 3(1), 3.
- Hakim Taufiqul. (2023). *Naskah Nusantara Akar Peradaban Masa Depan*. Prosiding Seminar Nasional Naskah Nusantara.
- Jamal Asmani. (2019). *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Munawar Aziz. (2015). Konsep Peradaban Islam Nusantara: Kajian atas Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740) dan KH Sahal Mahfudz (1937-2015). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 460.
- Novita Siswayanti. (2018). Knowing The Nahdliyin Masjid In The Role Of Jami Kajen Masjid. *Jurnal Bimas Islam*, 2(2), 283.
- Rizaldi, Q. (2021). Mengkaji Manfaat dan Nilai-nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Fungsionalisme. *Jurnal Artefak*, 8(1), 81.
- Setiawan, Luthfiyah, dkk. (2021). *Fenomena Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa dalam Kajian Sosiologi*. Guepedia.
- Syakhriani, K. (2022). Budaya dan Kebudayaan : Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 783.
- Ubaidillah, S. (2021). Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 3(2), 68.
- Wahidmurni. (2017). Pamaran Metode Penelitian Kualitatif. *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 13.
- Wahyuningtias, A. (2016). Analisis Nilai-nilai dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar. *Seminar Nasional 2016*, 1, 134.
- Wiediaharto, dkk. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 16.

- Wijaya, S. (2018). Pemikiran Neo-Sufisme Syaikh Ahmad AlMutamakkin. *Jurnal Theologia*, 29(2), 324–325.
- Yuliana, S. (2021). Nilai tradisi Karapan Kerbau masyarakat Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat sebagai penguatan Nilai Karakter Masyarakat. *Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 101.